

Literasi Baca Siswa Indonesia menurut Jenis Kelamin, *Growth Mindset*, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA

Indonesian Students' Reading Literacy According to Sex, Growth Mindset, and School Grade: Pisa Survey

doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3873

Dyah Ayu Kartika Sari

SMA Negeri 8 Yogyakarta - Indonesia

Email: dyahayu02@gmail.com

Ezra Putranda Setiawan

Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta - Indonesia

Email: ezra.ps@uny.ac.id

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 24-03-2023

Naskah disetujui: 23-06-2026

Terbit: 30 Juni 2023

Abstract: *Reading is one of the essential competence that is learned in formal education. This study is carried out to examine the results of the Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 amongst Indonesian students, especially related to the cognitive level of reading ability which consists of the ability to find information in the text, ability to understand the text, and ability to evaluate and reflect the text. Three independent variables are used, namely students' grades, sex, and growth mindset. The subjects of this quantitative study were 12.098 Indonesian students who participated in the PISA 2018 test. The study reveals that there is significant interaction between sex and growth mindset as well as between educational level and sex on students' reading literacy. To conclude, higher grade male students with a growth mindset have better reading literacy. Interventions to improve students' reading literacy should consider the formation of a growth mindset to replace the fixed mindset.*

Keywords: *reading literacy, cognitive, PISA, growth mindset*

Abstrak: *Membaca merupakan salah satu kemampuan esensial yang dipelajari dalam pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam hasil tes Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 pada siswa di Indonesia, khususnya terkait aspek kognitif literasi baca yang terdiri dari kemampuan menemukan informasi dalam bacaan, kemampuan memahami bacaan, serta kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi atas bacaan. Terdapat tiga prediktor yang digunakan, yakni jenjang pendidikan siswa, jenis kelamin siswa, serta growth mindset. Subjek penelitian kuantitatif ini adalah 12.098 siswa Indonesia yang menjadi peserta tes dan survei PISA 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang kuat antara jenis kelamin dan growth mindset serta antara jenjang pendidikan dan jenis kelamin terhadap literasi baca siswa. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki pada jenjang yang lebih tinggi dengan growth mindset*

memiliki literasi baca yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya intervensi untuk meningkatkan literasi baca pada siswa perlu mempertimbangkan peningkatan growth mindset sebagai pengganti fixed mindset.

Kata Kunci: literasi baca, kognitif, PISA, growth mindset

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi setiap insan. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh aneka informasi dan pengetahuan. Membaca juga dapat menjadi sarana hiburan bagi manusia. Dalam belajar, informasi yang diperoleh dari membaca lebih diingat dibandingkan informasi yang hanya didapat dari pendengaran. Oleh karena itu, membaca dipandang sebagai jantung pendidikan, dan diajarkan dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Tantri, 2016).

Literasi baca memiliki arti penting terhadap kemampuan berbahasa Indonesia (Sari, 2020). Literasi baca juga memengaruhi cara berpikir dan bertindak, mendukung pengembangan diri dan profesional seseorang, membantu proses penyelesaian masalah, hingga mendukung rasa percaya diri seseorang (Rintaningrum, 2019). Oleh karena itu, pemerintah Republik Indonesia melakukan berbagai upaya pengembangan kemampuan literasi baca, bahkan sejak awal masa kemerdekaan. Mula-mula upaya tersebut berupa pemberantasan buta aksara, yang diperkuat dengan pembentukan kelompok belajar (Hartono, 2016). Dilakukan pula berbagai upaya penyediaan bahan bacaan bagi masyarakat berupa buku yang didistribusikan ke sejumlah perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah. Selaras dengan upaya pemberantasan buta aksara tersebut, diketahui sebanyak 96,51% masyarakat Indonesia yang berusia 15-59 tahun telah melek huruf (BPS, 2015). Di sisi lain, upaya pemberantasan buta huruf yang telah dilakukan bertahun-tahun ternyata tidak diikuti dengan perkembangan kemampuan membaca. Studi internasional *PIRLS* pada tahun 2011 menunjukkan bahwa capaian rerata kemampuan membaca siswa Indonesia

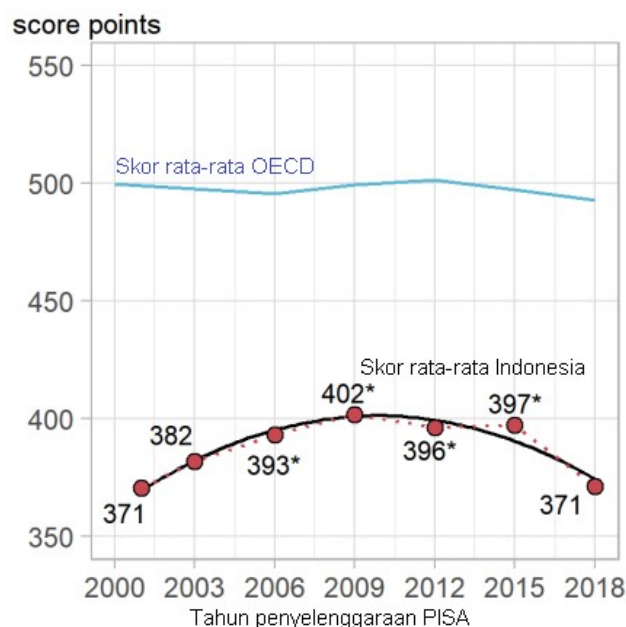
berada pada level rendah, bahkan di bawah rerata internasional (Suryaman, 2015).

Seiring perkembangan ilmu pendidikan, disadari bahwa kemampuan literasi baca memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar membaca atau bahkan 'melek huruf'. Menurut *Organization for Economic and Cultural Development* (OECD, 2018), literasi baca dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksi, dan mengaitkan dengan teks/bacaan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menggunakan istilah "literasi baca dan tulis", yang didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi. Dengan literasi baca dan tulis tersebut siswa diharapkan mampu menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi di lingkungan sosial. Dengan definisi ini pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016. Strategi yang digunakan meliputi gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga, dan gerakan literasi masyarakat. Literasi baca-tulis menjadi salah satu dari enam literasi yang hendak dicapai yakni literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Atmazaki *et al.*, 2017).

Upaya pengembangan kemampuan literasi baca juga diikuti oleh pengukuran tingkat literasi masyarakat oleh Pemerintah maupun pihak-pihak terkait. Walaupun tidak spesifik menyebut literasi, Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia telah memuat sejumlah soal terkait beragam

teks. Pada tahun 2020, Ujian Nasional ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Nasional, dengan fokus lebih pada kemampuan literasi baca yang didefinisikan sesuai OECD (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Dalam asesmen ini telah dipergunakan dua jenis teks, yakni teks fiksi dan teks informasi, dengan beragam konteks yang meliputi konteks personal, konteks sosial-budaya, dan konteks kognitif (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021).

Di samping berbagai evaluasi di tingkat nasional, kemampuan literasi baca juga dapat dilihat dari hasil studi atau evaluasi yang diadakan oleh lembaga antarnegara. Salah satu evaluasi tersebut adalah *Programme for International Students Assessment* (PISA). Evaluasi ini dilakukan secara rutin setiap tiga tahun oleh *Organization for Economic and Cultural Development* (OECD). Peserta evaluasi PISA adalah siswa berusia sekitar 15 tahun dari berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2018, tes PISA diikuti oleh 79 negara termasuk Indonesia (OECD, 2018).



Gambar 1 Rerata skor Kemampuan Literasi Baca Siswa Indonesia pada PISA 2000-2018 (sumber: diolah dari rilis OECD, 2018)

Sejak berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2000, diketahui bahwa kemampuan literasi baca siswa/i Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Gambar 1, kemampuan siswa Indonesia dalam membaca masih berfluktuasi di sekitar 386, sementara rata-rata skor hasil tes negara OECD berada di sekitar 500. Pada PISA tahun 2018, kemampuan literasi baca siswa Indonesia dengan rerata skor 371, masih lebih rendah dari Malaysia yang memperoleh rerata 415 dan Singapura dengan rerata skor 549.

Menarik dicermati bahwa PISA bukanlah sekadar tes, namun sebuah rangkaian evaluasi yang komprehensif. Melalui hasil PISA yang lazim dipublikasikan sekitar satu tahun setelah pelaksanaan tes, tersedia beragam informasi terkait kualitas pendidikan, baik di tingkat siswa maupun di tingkat sekolah. Sebagai contoh, hasil survei PISA 2012 menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, sikap terhadap tujuan pembelajaran, dan rasa memiliki (*sense of belonging*) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan matematika siswa Indonesia (Kartianom & Ndayizeye, 2017; Thien *et al.*, 2015). Dengan data PISA yang sama, kedua penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa di tingkat sekolah, rerata kondisi sosial-ekonomi siswa juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan matematika siswa. Berbagai riset tersebut menunjukkan banyaknya informasi yang dapat diperoleh dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap data hasil tes PISA.

Dibandingkan dengan penelitian terkait kemampuan numerasi, penelitian kemampuan literasi baca dengan data PISA masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Liestari dan Muhandis (2020) melakukan analisis deskriptif guna membandingkan hasil Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia dan hasil tes kemampuan membaca pada PISA 2018 serta membahas teks-teks yang diujikan pada tes PISA. Zaim *et al.* (2021) membandingkan soal-soal kemampuan membaca yang disusun oleh 10 guru SMA di

Sumatera Barat dengan soal-soal kemampuan membaca pada PISA. Yasinta *et al.* (2022) menguji coba soal-soal kemampuan membaca tipe PISA pada salah satu SMP. Tiarina *et al.* (2022) membahas perbedaan kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan pada tes PISA 2018. Terkait dengan kemampuan literasi baca siswa di Indonesia, belum dijumpai penelitian yang menyajikan analisis data PISA secara lebih mendalam.

Berkaitan dengan aspek kognitif dari kemampuan literasi baca, tes PISA menyediakan skor terkait tiga proses dalam membaca yakni kemampuan menemukan informasi, kemampuan memahami bacaan, serta kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi atas teks. Ketersediaan data pada tiga aspek kognitif ini tidak dapat dilepaskan dari sejumlah pertanyaan pada tes PISA yang didasarkan pada teks-teks panjang, cenderung kompleks, serta memiliki bentuk yang beraneka ragam yakni: pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, esai terbuka, serta esai tertutup (Harsiati, 2018).

Sejauh ini, di Indonesia masih jarang dijumpai penelitian yang mengukur ketiga kemampuan proses membaca seperti pada tes PISA. Beberapa penelitian di tingkat SD hanya memuat pengukuran kemampuan membaca pemahaman dan hanya melibatkan siswa yang jumlahnya sangat terbatas (Basuki, 2011; Sarika, 2021; Ambarita *et al.*, 2021; Muliawanti *et al.*, 2022). Hingga saat ini, penelitian mengenai kemampuan membaca siswa jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat di Indonesia belum banyak dilakukan. Padahal, literasi baca juga berhubungan dengan kemampuan memahami beragam teks, termasuk yang baru diberikan di jenjang pendidikan menengah (Fatonah & Wiradharma, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis level kognitif membaca siswa SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat di Indonesia, sebagaimana diukur melalui tes *PISA* tahun 2018. Penelitian difokuskan pada aspek kognitif tiga tingkat

kemampuan literasi baca. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh jenjang pendidikan, jenis kelamin siswa, serta *growth mindset* siswa terhadap kemampuan literasi baca. Variabel jenjang pendidikan dipilih karena dapat menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia secara umum. Adapun variabel *growth mindset* dipergunakan karena terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan matematika siswa di Indonesia (Kismiantini *et al.*, 2021) dan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pada siswa di Filipina (Bernardo, 2022).

Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran mengenai level kognitif literasi baca serta menjadi salah satu acuan dalam upaya pengembangan literasi baca pada siswa SMP/ SMA/ sederajat di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong berbagai penelitian lanjutan terhadap data PISA 2018, khususnya terkait literasi baca siswa dan variabel yang diduga memengaruhinya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kuantitatif karena menggunakan hasil tes PISA 2018 yang bertipe numerik. Dari segi waktu, penelitian ini hanya menggunakan data PISA pada satu periode (2018), sehingga merupakan penelitian potong lintang (*cross sectional*).

Perolehan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data hasil tes PISA 2018 yang tersedia dan dapat diunduh secara gratis pada situs OECD (<http://oecd.org/PISA>). Data PISA ini hampir seluruhnya bersifat kuantitatif, sampel dari seluruh negara peserta, dan memuat ratusan variabel. Untuk memudahkan pengunduhan dan pengolahan, dipergunakan perangkat lunak R, khususnya pustaka (*library*) EdSurvey yang memang dikhususkan untuk mengunduh dan mengelola dataset survei yang berukuran besar

seperti PISA, TIMSS, dan PIAAC (Bailey *et al.*, 2021). Perangkat lunak ini dapat digunakan untuk mengunduh data hasil tes pada negara tertentu hingga siap dianalisis dengan metode statistika lainnya. Beberapa variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Literasi baca

Literasi baca (*reading literacy*) pada tes PISA didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksi, dan mengaitkan dengan suatu teks/bacaan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Pengukuran literasi baca pada PISA 2018 dilakukan melalui sejumlah teks yang dapat diklasifikasikan berdasar banyaknya sumber, sifat organisasi, format, maupun proses. Teks-teks tersebut diikuti oleh sejumlah pertanyaan yang juga berkaitan dengan tiga proses dalam membaca yakni menemukan informasi, memahami, dan mengevaluasi dan merefleksi. Hasil pengukuran dinyatakan dalam bentuk sepuluh nilai penjas (*plausible value*) untuk kemampuan membaca secara umum (kode PV1READ s.d. PV10READ) maupun masing-masing aspek kognitif yakni kemampuan menemukan informasi (kode PV1RCLI s.d. PV10RCLI), memahami bacaan (kode PV1RCUN s.d. PV10RCUN), melakukan evaluasi dan refleksi (kode PV1RCER s.d. PV10RCER). Selanjutnya, skor literasi baca didefinisikan sebagai rerata hitung dari sepuluh nilai penjas tersebut.

Tingkat pendidikan

Dataset PISA 2018 menyediakan informasi tingkat pendidikan peserta tes dalam dua bentuk, yakni: tingkatan pendidikan secara internasional atau *student international grade* (kode ST001D01T) dan posisi relatif suatu jenjang terhadap jenjang dengan peserta terbanyak (kode GRADE). Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, dapat diidentifikasi

adanya peserta PISA yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX SMP maupun peserta yang duduk di kelas X, XI, dan XII SMA. Sebagai informasi, tes PISA tidak melibatkan siswa yang menempuh studi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Jenis kelamin

Pada dataset PISA 2018, data jenis kelamin peserta tersedia dalam variabel ST004D01T. Terdapat dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan.

Growth mindset

Growth mindset dapat didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang bahwa kemampuan setiap individu dapat diolah dengan upaya-upaya tertentu (Dweck, 2006). Variabel ini pertama kali diukur pada PISA 2018 dengan pernyataan "*Kecerdasanmu adalah sesuatu tentang dirimu yang tidak dapat banyak kamu ubah*", dengan kode ST184. Disediakan empat pilihan jawaban berskala yakni: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Dengan demikian, jawaban (1) atau (2) menunjukkan *growth mindset*, sedangkan jawaban (3) atau (4) menunjukkan *fixed mindset*.

Analisis Data

Untuk menjamin kejelasan hasil analisis, mula-mula dilakukan analisis deskriptif, visualisasi untuk profil peserta tes PISA, dan kemampuan literasi baca siswa di Indonesia. Mengingat adanya beberapa variabel prediktor untuk kemampuan literasi baca, penting diteliti pengaruh masing-masing variabel prediktor maupun terjadinya interaksi antara prediktor-prediktor tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan sejumlah hipotesis sebagai berikut.

H_{0_1} : tidak ada interaksi *growth mindset*, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan terhadap kemampuan literasi baca siswa.

H_{0_2} : tidak ada interaksi *growth mindset* dan

jenis kelamin terhadap kemampuan literasi baca siswa.

H_{0_3} : tidak ada interaksi *growth mindset* dan jenjang pendidikan terhadap kemampuan literasi baca siswa.

H_{0_4} : tidak ada interaksi jenis kelamin dan jenjang pendidikan terhadap kemampuan literasi baca siswa.

H_{0_5} : tidak ada pengaruh *growth mindset* terhadap kemampuan literasi baca siswa.

H_{0_6} : tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan literasi baca siswa.

H_{0_7} : tidak ada pengaruh jenjang pendidikan terhadap kemampuan literasi baca siswa.

Dari ketujuh hipotesis di atas, terlihat bahwa variabel dependen yang digunakan adalah skor kemampuan literasi baca secara terpisah, sedangkan variabel prediktornya meliputi jenis kelamin, jenjang pendidikan, serta *growth mindset*. Seluruh uji hipotesis ini kemudian diulang tiga kali yakni untuk variabel dependen berupa skor kemampuan menemukan informasi pada bacaan, skor kemampuan memahami bacaan, serta skor kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi atas bacaan.

Karena variabel dependen berskala kontinu, sedangkan seluruh variabel prediktor bertipe kategorik. Pengujian hipotesis-hipotesis di atas dilakukan dengan analisis variansi (anava) (Walpole, 2013). Selanjutnya, ditetapkan tingkat signifikansi sebesar 10% untuk menentukan penolakan masing-masing hipotesis nol. Hipotesis nol akan ditolak apabila nilai F hitung

melebihi nilai F tabel, dengan derajat bebas yang telah ditentukan.

Guna menjamin kesahihan hasil analisis variansi, dilakukan pemeriksaan asumsi yang meliputi asumsi distribusi normal dan asumsi kesamaan variansi. Asumsi data berdistribusi normal diuji dengan metode Kolmogorov-Smirnov, yakni dengan hipotesis nol (H_{0_a}) bahwa data berdistribusi normal. Asumsi kesamaan variansi diuji dengan metode Bartlett, di bawah hipotesis nol (H_{0_b}) dengan seluruh populasi memiliki variansi yang sama. Pengujian asumsi juga dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

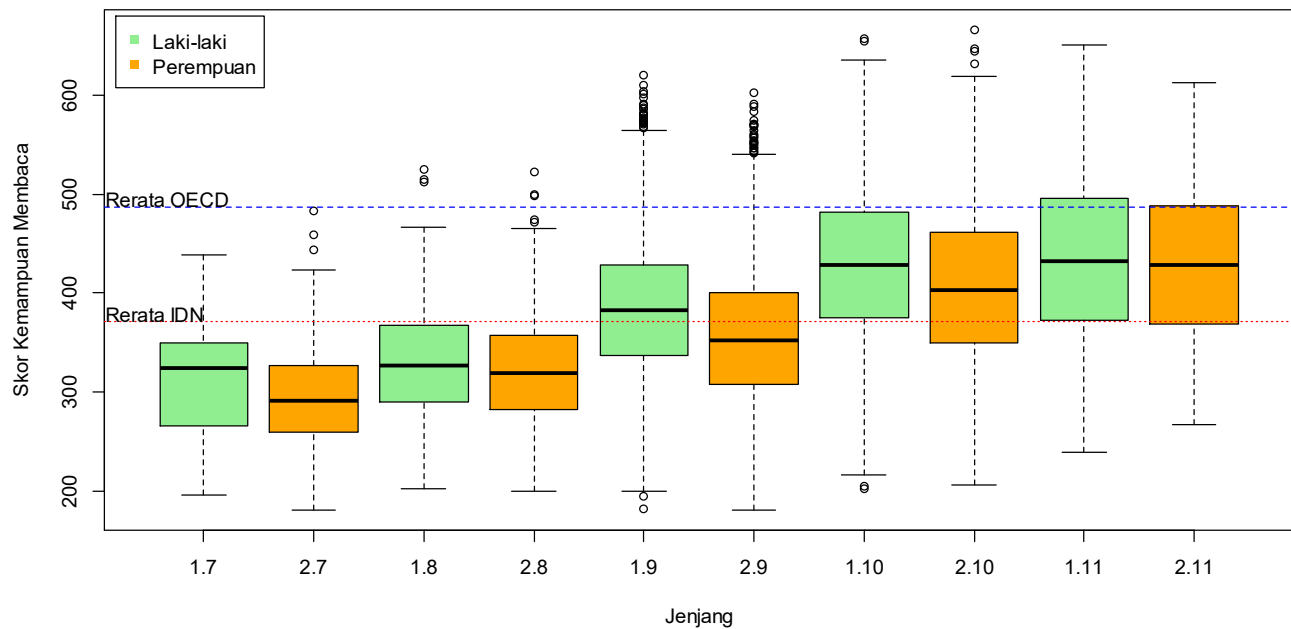
Analisis deskriptif data PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 12.098 siswa Indonesia yang berpartisipasi dalam tes tersebut. Siswa-siswa tersebut berasal dari sekolah di Indonesia, dengan *oversampling* dilakukan pada dua provinsi yakni Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sebaran tingkat pendidikan peserta tes PISA dari Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa peserta tes PISA 2018 didominasi oleh siswa kelas IX SMP dan kelas X SMA. Dijumpai pula sejumlah siswa yang masih duduk di kelas VIII SMP dan VII SMP, serta yang sudah duduk di kelas XI SMA dengan jumlah lebih dari 1%. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan dibandingkan kemampuan dari siswa kelas VII SMP hingga kelas XI SMA saja.

Tabel 1. Sebaran Tingkat Pendidikan Siswa Indonesia yang Mengikuti Tes PISA 2018

No	Jenjang	Laki-laki	Perempuan	Total	Rasio Jenis Kelamin	Persentase
1.	VII SMP/ sederajat	67	142	209	1:2,1	1,73%
2.	VIII SMP/ sederajat	347	574	921	1:1,6	7,61%
3.	IX SMP/ sederajat	2600	2578	5178	1:0,99	42,80%
4.	X SMA/ sederajat	2982	2400	5382	1:0,80	44,49%
5.	XI SMA/ sederajat	215	134	349	1:0,62	2,88%
6.	XII SMA/ sederajat	29	30	59	1:0,97	0,49%
Total		6240	5858	12098	1:0,94	100%

sumber: olahan peneliti



Gambar 2. Profil Skor Kemampuan Literasi Baca Siswa Indonesia Hasil PISA 2018
(sumber: olahan peneliti)

Gambaran Kemampuan Literasi Baca Siswa Indonesia

Pada tes PISA 2018 diperoleh rerata skor kemampuan literasi baca siswa Indonesia sebesar 371 (OECD, 2019). Perolehan skor Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan rerata skor negara anggota OECD sebesar 487 dan beberapa negara ASEAN seperti Malaysia (415), Thailand (392), dan Singapura (549), namun lebih tinggi dibandingkan Filipina (339). Pada tes ini, rerata skor literasi baca siswa dari negara-negara ASEAN sebesar 413.

Gambar 2 menunjukkan kemampuan membaca siswa pada masing-masing jenjang untuk masing-masing jenis kelamin. Terlihat bahwa sebaran data relatif simetris, dengan sejumlah pencilan (*outlier*) skor yang lebih tinggi dibandingkan pagar luar (*outer fence*). Menarik untuk dilihat bahwa ada sejumlah siswa kelas VIII SMP yang berhasil meraih skor lebih tinggi dibandingkan rerata skor OECD.

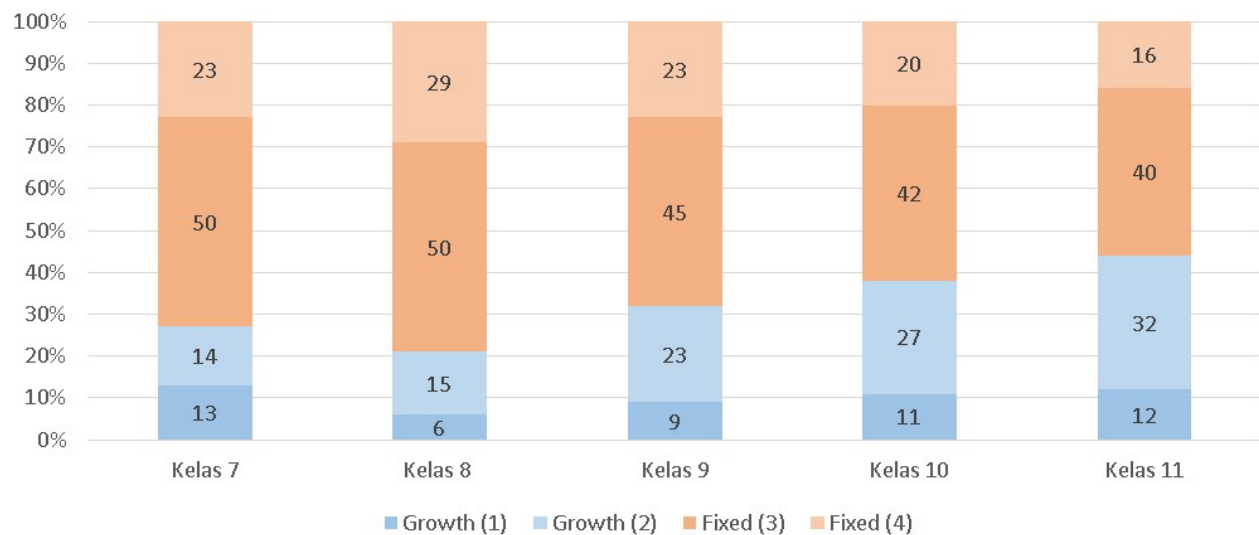
Secara umum, terlihat bahwa siswa kelas VII dan VIII serta kelas X dan XI SMA memiliki kemampuan membaca yang tidak jauh berbeda. Perbedaan yang cukup besar terlihat antara siswa kelas VIII dan kelas IX serta kelas IX

dengan kelas X SMA. Lebih lanjut, terlihat bahwa pada masing-masing jenjang, rerata skor siswa laki-laki adalah sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor siswa perempuan.

Gambaran *Growth Mindset* Siswa Indonesia

Gambar 3 menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SMP/SMA di Indonesia masih memiliki *fixed mindset*, yakni pandangan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang tidak dapat diubah. Lebih dari 20% siswa kelas VII SMP hingga kelas X SMA bahkan sangat setuju bahwa kecerdasan merupakan hal yang sudah tidak dapat diubah lagi.

Menarik dicermati bahwa persentase siswa yang berpandangan *growth mindset* mengalami peningkatan seiring meningkatnya jenjang pendidikan, mulai dari sekitar 21% di kelas VIII menjadi 44% di kelas XI. Walaupun demikian, terlihat bahwa hanya sekitar 10% siswa peserta tes PISA yang sangat yakin bahwa kecerdasan merupakan hal yang dapat diubah. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Indonesia belum menjamin berkembangnya *growth mindset*.



Gambar 3. Profil *Growth Mindset* Siswa Indonesia Berdasarkan Data PISA 2018 dalam Bentuk Persentase (sumber: olahan peneliti)

Tabel 2. Hasil Analisis Variansi terhadap Kemampuan Literasi Baca pada Masing-Masing Tingkatan, Yakni Menemukan Informasi, Memahami Bacaan, serta Melakukan Evaluasi dan Refleksi.

Sumber variasi	Derajat bebas	F hitung (menemukan informasi)	F hitung (memahami bacaan)	F hitung (evaluasi dan refleksi)	Nilai Kritik F
Jenis kelamin	1	459,9*	411,4*	383,2*	2,70
<i>Growth mindset</i>	3	582,4*	587,2*	639,7*	2,08
Kelas	4	529,9*	580,4*	494,4*	1,94
<i>Growth mindset</i> *kelas	12	8,3*	9,1*	8,2*	1,55
Jenis kelamin* <i>growth mindset</i>	3	1,8	1,7	3,6*	2,08
Jenis kelamin*kelas	4	4,0*	4,5*	2,6*	1,94
Jenis kelamin* <i>growth mindset</i> *kelas	12	0,7	0,7	0,4	1,55
<i>Residual</i>	11792				

*: lebih besar daripada nilai kritik F.

Analisis Inferensial

Berdasarkan hasil analisis variansi (ANOVA) yang disajikan pada Tabel 2, dapat dilakukan pengujian atas sejumlah hipotesis yang disusun.

Terkait dengan hipotesis H_{01} , didapat nilai F hitung yang kurang dari nilai kritik F sehingga H_0 tidak ditolak pada tingkat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi dari ketiga variabel prediktor terhadap kemampuan membaca pada level menemukan informasi, memahami bacaan, maupun evaluasi dan refleksi. Oleh karena itu, dapat dilakukan

pengujian hipotesis-hipotesis untuk interaksi antara dua variabel.

Berkaitan dengan hipotesis H_{02} , pada Tabel 2 didapat nilai F hitung sebesar 1,8, 1,7, dan 3,6. Dua nilai pertama kurang dari nilai kritik F sebesar 2,08, sehingga hipotesis nol H_{02} tidak ditolak. Dengan kata lain, tidak ada interaksi yang signifikan antara jenis kelamin dengan *growth mindset* terhadap skor kemampuan membaca pada level menemukan informasi dan memahami bacaan. Untuk skor kemampuan membaca pada level evaluasi dan refleksi, nilai

F hitung lebih besar dari nilai kritik sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, ada interaksi signifikan antara jenis kelamin dan *growth mindset* dalam memengaruhi kemampuan evaluasi dan refleksi.

Terkait dengan hipotesis H_{03} , diperoleh nilai-nilai statistik F hitung berturut-turut sebesar 8,3, 9,1, dan 8,2. Ketiga nilai ini lebih besar daripada nilai kritik F, sehingga hipotesis nol ditolak pada tingkat signifikansi 10%. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara variabel kelas dan *growth mindset* terhadap masing-masing level kemampuan membaca.

Selanjutnya ditinjau hipotesis H_{04} yakni interaksi jenis kelamin dan jenjang terhadap kemampuan membaca. Prosedur analisis data menghasilkan nilai F hitung berturut-turut sebesar 4,0, 4,5, dan 2,6. Ketiga nilai ini lebih besar daripada nilai kritik F sebesar 1,94, sehingga hipotesis nol ditolak pada tingkat signifikansi 10%. Dengan kata lain, terdapat interaksi yang signifikan antara jenis kelamin dan kelas terhadap ketiga level kognitif kemampuan membaca.

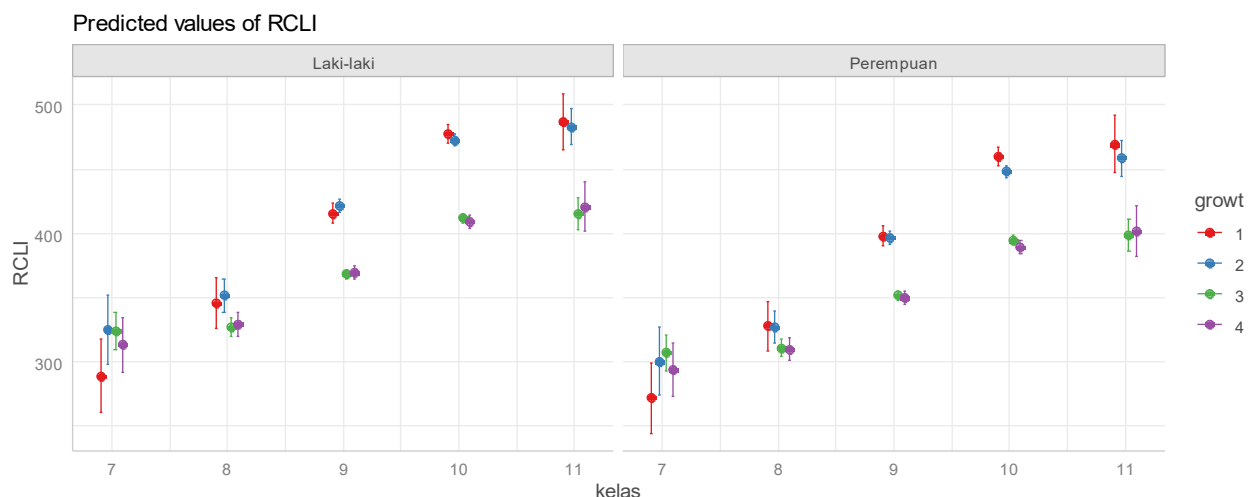
Adanya interaksi antara jenis kelamin dan jenjang dan antara jenjang dan *growth mindset* menyebabkan pengujian hipotesis H_{05} , H_{06} , dan H_{07} dengan analisis variansi menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap ketiga tingkatan kemampuan membaca hanya akan dianalisis

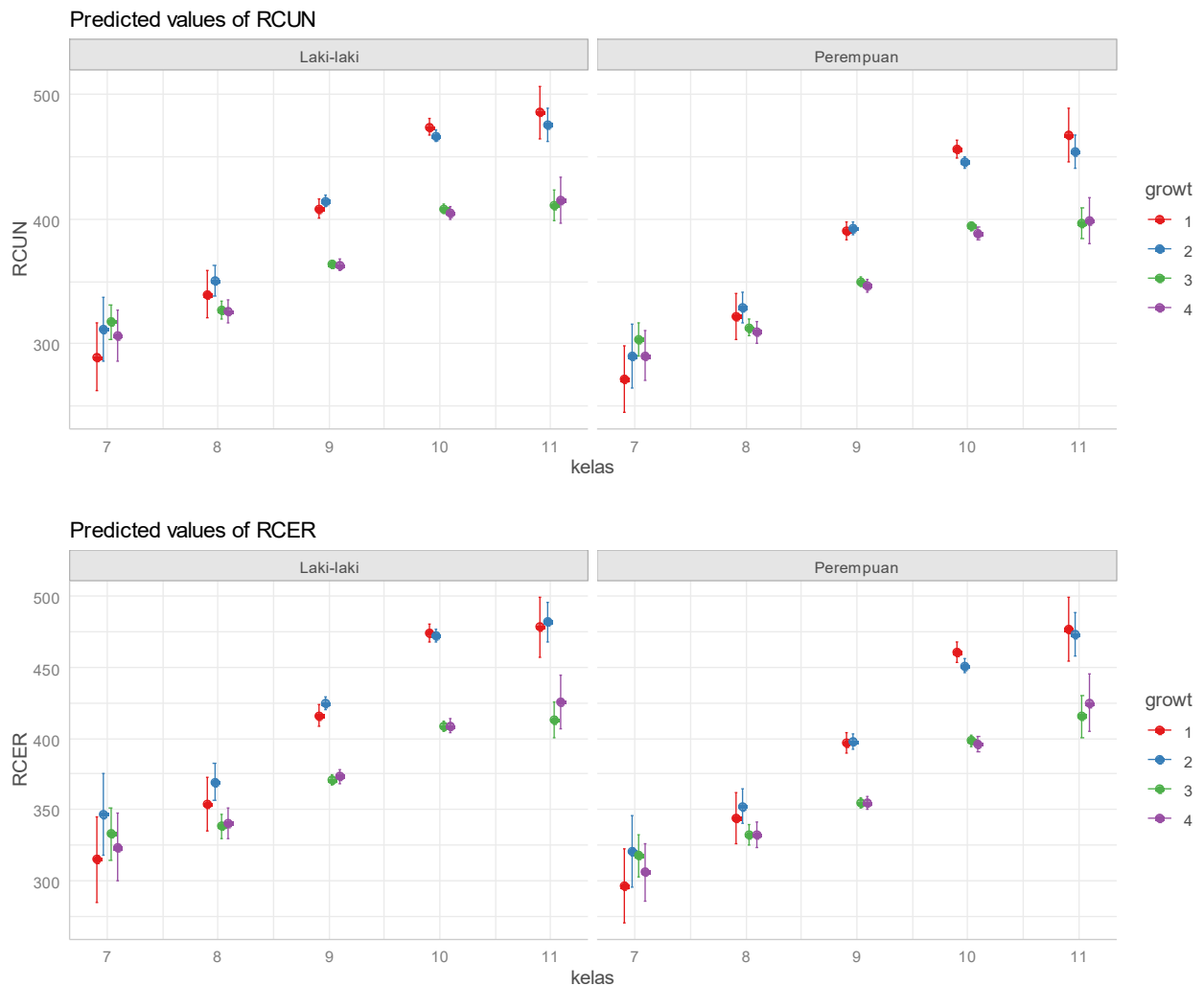
secara deskriptif-visual menggunakan diagram yang tersaji pada Gambar 4.

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa peserta tes PISA yang memiliki *growth mindset* memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi dibandingkan siswa-siswa dengan *fixed mindset*. Perbedaan ini terlihat jelas pada peserta tes laki-laki maupun perempuan dari jenjang kelas IX SMP, kelas X SMA, dan kelas XI SMA, dengan selisih rata-rata mencapai sekitar 50 poin. Pada kelas VIII, mulai terlihat adanya sedikit perbedaan kemampuan, dengan selisih yang tidak terlalu besar. Adapun pada jenjang kelas VII, tidak terlihat adanya perbedaan skor kemampuan membaca sebagai akibat perbedaan *growth mindset*.

Gambar 4 juga menunjukkan bahwa peserta tes yang memiliki *growth mindset* mengalami peningkatan kemampuan membaca yang lebih tinggi dibandingkan peserta tes yang memiliki *fixed mindset*. Selain itu, kemampuan menemukan informasi dan memahami bacaan pada peserta tes kelas IX SMP yang memiliki *growth mindset* adalah setara atau sedikit lebih tinggi dibandingkan peserta tes kelas X yang tidak memiliki *growth mindset*. Hal ini menunjukkan bahwa peserta dengan *fixed mindset* memiliki kemampuan literasi baca satu jenjang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki *growth mindset*.

Berkaitan dengan jenis kelamin peserta, Gambar 4 menunjukkan bahwa peserta tes PISA





Gambar 4. Hubungan antara Jenis Kelamin, *Growth Mindset*, dan Jenjang Kelas terhadap Tiga Level Kognitif Kemampuan Membaca: Menemukan Informasi (RCLI), Memahami Teks (RCUN), serta Melakukan Refleksi dan Evaluasi (RCER) (sumber: olahan peneliti).

yang berjenis kelamin laki-laki memperoleh skor kemampuan menemukan informasi yang lebih tinggi dibandingkan peserta berjenis kelamin perempuan pada jenjang yang sama. Adanya sedikit perbedaan antarjenis kelamin juga dijumpai pada kemampuan memahami bacaan dan pada kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi atas bacaan. Perbedaan kemampuan pada jenis kelamin terutama dijumpai pada jenjang kelas yang proporsinya lebih besar yakni kelas IX SMP dan kelas X SMA.

Terkait dengan jenjang kelas, dapat dinyatakan bahwa perbedaan kemampuan literasi peserta tes paling jelas terlihat pada jenjang kelas IX SMP dan kelas X SMA, diikuti

jenjang kelas VIII dan kelas IX SMP. Selisih skor kemampuan membaca yang relatif kecil dijumpai pada peserta tes dari kelas X dan XI SMA serta pada peserta tes dari kelas VII dan kelas VIII SMP. Hasil ini memberikan informasi yang lebih jelas dibandingkan Gambar 2.

Pembahasan

Dalam Risalah Kebijakan nomor 3 bulan April 2021, Pusat Penelitian Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyebutkan adanya variabel-variabel penting yang memengaruhi kemampuan literasi dasar siswa, yakni rasa senang membaca, strategi metakognisi membaca, iklim kedisiplinan kelas,

dan ekosistem lembaga pendidikan. Penelitian ini mengkonfirmasi adanya variabel lain yang juga berkontribusi terhadap kemampuan membaca pada siswa Indonesia, yakni *growth mindset*. Siswa dengan *growth mindset*, yakni meyakini bahwa kecerdasan dapat diubah, memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki pandangan *fixed mindset*. Data hasil tes PISA menunjukkan bahwa secara rata-rata, kemampuan membaca siswa SMA dengan *fixed mindset* adalah satu jenjang lebih rendah dibandingkan siswa dengan *growth mindset*.

Kontribusi *growth mindset* terhadap kemampuan membaca sejalan dengan riset Bernardo (2022) yang juga menganalisis data PISA 2018 dan menunjukkan adanya hubungan positif antara *growth mindset* dengan skor kemampuan membaca. Riset longitudinal yang dilakukan oleh Cho *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *growth mindset* berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca siswa sepanjang tahun pelajaran. Andersen dan Nielsen (2016) menunjukkan bahwa anak-anak dengan *fixed mindset* cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah daripada anak-anak dengan *growth mindset*. Adanya perbedaan ini juga sejalan dengan hasil dari review sistematis dan meta analisis yang dilakukan oleh Burnette *et al.* (2022). Dengan kata lain, keberadaan *growth mindset* dapat meningkatkan kemampuan literasi baca pada siswa. Bagi siswa dengan *growth mindset*, membaca merupakan upaya meningkatkan kemampuan diri dan bukan merupakan hal yang sia-sia.

Menyadari adanya pengaruh *growth mindset* terhadap kemampuan membaca siswa, upaya peningkatan literasi baca harus didukung dengan upaya pembentukan *growth mindset* sebagai ganti *fixed mindset*. Mengingat literasi baca dikembangkan melalui kegiatan di rumah dan di sekolah, sudah selayaknya semua pihak termasuk orang tua dan guru memiliki *growth*

mindset, sehingga dapat menularkan cara pandang tersebut kepada siswanya. Diperlukan riset berskala besar untuk mengetahui sejauh mana sekolah, keluarga, masyarakat, dan faktor-faktor lain berkontribusi terhadap *growth mindset* siswa di Indonesia.

Perlu disadari pula bahwa *mindset* siswa dapat diubah melalui proses tertentu (Donohoe *et al.*, 2012; O’Keefe *et al.*, 2021; Bettinger *et al.*, 2018). Oleh karena itu, bila *growth mindset* siswa dirasa masih rendah, perlu dirancang kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung kemunculan *growth mindset*. Strategi-strategi tersebut dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Keberhasilan peningkatan *growth mindset* siswa tentu bergantung pada *growth mindset* dari pemangku kebijakan pendidikan, terutama guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di kelas VII dan VIII, perbedaan kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan tidak terlihat dengan jelas. Di sisi lain, mulai kelas IX SMP, terlihat bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan membaca yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan riset Hidayah (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan pada jenjang SD/MI tidak berbeda signifikan. Sayangnya, hingga saat ini riset terkait kemampuan membaca dalam bahasa Indonesia masih jarang dilakukan di jenjang SMP/SMA, sehingga sulit dijumpai informasi pembandingan yang bersifat empiris terkait hubungan ini. Direkomendasikan agar para akademisi dan peneliti juga menggali kemampuan membaca dalam bahasa Indonesia pada siswa-siswi jenjang SMP/SMA/ sederajat. Kemampuan membaca dengan teks yang lebih kompleks misalnya artikel ilmiah populer, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, surat perjanjian, dan sebagainya. Bacaan yang mengandung istilah-

istilah teknis, melibatkan berbagai diagram, atau merupakan terjemahan dari bahasa asing juga dapat dipergunakan. Lebih lanjut, riset terkait kemampuan membaca siswa juga dapat dilakukan dalam mata pelajaran lain, misalnya Bahasa Inggris (dengan membaca teks-teks berbahasa Inggris), informatika (dengan teks terkait pemakaian perangkat lunak, misalnya), dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan jenjang pendidikan, penelitian ini memberikan informasi bahwa siswa dari jenjang yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kemampuan membaca siswa sejalan dengan proses pendidikan yang telah dijalani oleh siswa tersebut. Menarik pula untuk dilihat bahwa rerata skor kemampuan membaca pada siswa kelas IX SMP dan/atau X SMA dengan *growth mindset* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan rerata skor kemampuan membaca dari seluruh negara ASEAN. Dengan kata lain, seandainya jumlah siswa yang memiliki angka *fixed mindset* sangat rendah, siswa Indonesia dapat memperoleh skor kemampuan membaca yang setara dengan siswa-siswa dari negara-negara ASEAN lainnya.

Dengan meninjau kembali Gambar 2, terlihat jelas bahwa persentase siswa kelas X atau XI SMA yang memiliki kemampuan membaca setingkat dengan rerata negara OECD tidak lebih dari 25%. Persentase tersebut menjadi semakin rendah manakala kita melihat kemampuan siswa kelas IX SMP. Kedua hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada siswa/i SMP dan SMA di Indonesia masih harus terus ditingkatkan. Untuk itu, penelitian terkait kemampuan membaca, khususnya yang melibatkan level kognitif dari proses membaca, harus dilakukan pada jenjang SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat. Hasil-hasil penelitian inilah yang menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada berbagai level kognitif.

Upaya-upaya peningkatan kemampuan membaca pada siswa Indonesia memerlukan dukungan semua pihak, terutama guru-guru bahasa, khususnya guru Bahasa Indonesia di jenjang SMP/SMA atau guru kelas di jenjang SD. Oleh karena itu, perlu dipastikan bahwa guru-guru tersebut juga memiliki kemampuan membaca yang memadai. Hal ini juga berlaku bagi para calon guru yang masih menempuh proses pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di seluruh Indonesia. Di sisi lain, hingga saat ini sulit dijumpai informasi mengenai kemampuan membaca pada guru dan calon guru Bahasa Indonesia. Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan penelitian berskala besar untuk mengukur kemampuan membaca para guru dan calon guru di seluruh Indonesia. Kemampuan membaca tersebut khususnya berhubungan dengan teks nonfiksi dari sumber-sumber yang relevan, seperti yang dipergunakan pula dalam tes PISA. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa tidak sekedar didominasi oleh pembelajaran tata bahasa dan/ atau pembelajaran sastra, namun juga diisi dengan peningkatan kemampuan membaca berbagai macam teks nonfiksi secara cermat dan kritis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada data sekunder berupa hasil tes PISA 2018. Oleh karena itu, validitas skor kemampuan literasi baca dan keterwakilan sampel sangat bergantung pada tes tersebut. Hingga saat ini, soal-soal yang diujikan dalam tes PISA dipandang valid dan menjadi model dari penyusunan berbagai soal dan evaluasi di Indonesia (Nasriadi & Sari, 2017; Andriani *et al.*, 2018). Berkaitan dengan keterwakilan sampel, hasil tes ini seharusnya dimaksudkan untuk mewakili populasi yang terjangkau tes PISA dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh siswa di Indonesia secara umum.

Dari segi metode, penelitian ini hanya difokuskan pada tiga variabel prediktor. Jumlah ini sangat sedikit bila dibandingkan dengan seluruh variabel yang tersedia pada hasil tes PISA 2018. Namun, tidak dapat ditambah karena analisis interaksi antarvariabel juga dilakukan dalam penelitian ini. Sangat dimungkinkan terdapat variabel lain pada PISA 2018 yang juga berpengaruh signifikan terhadap literasi baca siswa Indonesia. Variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi literasi baca siswa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mempertegas hasil tes PISA 2018 bahwa skor literasi baca siswa Indonesia pada berbagai jenjang lebih rendah dibandingkan rerata skor literasi baca siswa dari negara-negara anggota OECD. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan literasi baca antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Variabel jenis kelamin juga berinteraksi secara signifikan dengan variabel jenjang kelas dan *growth mindset*. Terdapat kecenderungan bahwa siswa yang memiliki *growth mindset* menunjukkan tingkat literasi baca yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak memiliki *growth mindset*. Pengaruh variabel-variabel ini terhadap seluruh tingkat literasi baca (yakni kemampuan menemukan informasi, kemampuan memahami teks, kemampuan evaluasi dan interpretasi) relatif hampir sama. Oleh karena itu, upaya

peningkatan literasi baca pada siswa sekolah menengah di Indonesia tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diikuti dengan upaya peningkatan *growth mindset*.

Saran

Peningkatan kemampuan membaca pada siswa sekolah menengah di Indonesia merupakan upaya yang harus terus dilakukan, baik melalui kegiatan pembelajaran bahasa maupun melalui Gerakan Literasi Sekolah. Adanya pengaruh variabel *growth mindset* terhadap kemampuan membaca siswa mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca juga harus diiringi dengan upaya menanamkan *growth mindset* pada siswa, yakni keyakinan bahwa kemampuan siswa merupakan hal yang dapat tumbuh seiring proses belajar. Dengan cara ini, diharapkan siswa-siswi di Indonesia dapat memiliki literasi baca yang semakin tinggi, tidak kalah dengan siswa dari negara-negara ASEAN maupun negara OECD yang lain.

Riset lebih lanjut dengan skala besar perlu difokuskan pada pendalaman kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa jenjang SMP/ SMA maupun para guru. Hal ini dapat dilakukan secara terintegrasi dengan kebijakan asesmen nasional (AN) maupun uji kompetensi guru (UKG). Di samping itu, kedua kegiatan ini juga dapat digunakan untuk mengukur *growth mindset* siswa, mengingat variabel *growth mindset* berpengaruh terhadap literasi baca maupun literasi-literasi lainnya.

PUSTAKA ACUAN

- Ambarita, R.S., Wulan, N.S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336-2344.
- Andersen, S.C., & Nielsen, H.S. (2016). Reading intervention with a growth mindset approach improves children's skills. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(43), 12111-12113.
- Andriani, N., Saparini, S., & Akhsan, H. (2018). Kemampuan literasi sains fisika siswa SMP kelas VII di Sumatera Selatan menggunakan kerangka PISA (Program for International Student Assessment). *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(3), 278-291.

- Atmazaki, A., Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, M., Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basuki, I.A.B. (2011). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD berdasarkan tes internasional dan tes lokal. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 39(2), 202-212.
- Bailey, P., Emad, A., Huo, H., Lee, M., Liao, Y., Lishinski, A., ... & Bailey, M. P. (2021). Package 'EdSurvey'. (<https://cran.r-project.org/web/packages/EdSurvey/index.html>, diakses pada Maret 2022).
- Bernardo, A.B. (2022). Growth mindset and reading proficiency of ESL learners: examining the role of students' socioeconomic status using PISA 2018 Philippine data. *European Journal of Psychology of Education*, 1-19. doi.org/10.1007/s10212-022-00629-6
- Bettinger, E., Ludvigsen, S., Rege, M., Solli, I. F., & Yeager, D. (2018). Increasing perseverance in math: Evidence from a field experiment in Norway. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 146, 1-15. doi.org/10.1016/j.jebo.2017.11.032
- Burnette, J.L., Billingsley, J., Banks, G.C., Knouse, L.E., Hoyt, C.L., Pollack, J.M., & Simon, S. (2022). A systematic review and meta-analysis of growth mindset interventions: For whom, how, and why might such interventions work?. *Psychological Bulletin*. doi: 10.1037/bul0000368.
- Cho, E., Kim, E.H., Ju, U., Lee, G.A. (2021). Motivational predictors of reading comprehension in middle school: Role of self-efficacy and growth mindsets. *Reading and Writing* 34, 2337–2355. doi.org/10.1007/s11145-021-10146-5
- Donohoe, C., Topping, K., & Hannah, E. (2012). The impact of an online intervention (Brainology) on the mindset and resiliency of secondary school pupils: a preliminary mixed methods study. *Educational Psychology*, 32(5), 641-655.
- Dweck, C.S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fatonah, K. & Wiradharma, G. (2018). *Pemetaan genre teks Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (revisi) jenjang SMA*. Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program PISA. *Jurnal Litera*, 17(1), 90-106. doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048
- Hartono, Y. (2016). Pendidikan Dan Kebijakan Politik (Kajian Reformasi Pendidikan Di Indonesia Masa Orde Lama Hingga Reformasi). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 35-45.
- Hidayah, R. (2011). Profil kemampuan membaca siswa kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditinjau dari jenis sekolah dan jenis kelamin. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 4(1), 1-8.
- Kartianom, K. & Ndayizeye, O. (2017) What's wrong with the Asian and African students' mathematics learning achievement? The multilevel PISA 2015 data analysis for Indonesia, Japan, and Algeria *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 200-210. doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.16931
- Kismiantini., Setiawan, E.P., Pierewan, A.C., & Montesinos-López, O.A. (2021). Growth Mindset, School Context, and Mathematics Achievement in Indonesia: A Multilevel Model. *Journal*

- on Mathematics Education*, 12(2), 279-294. doi.org/10.22342/jme.12.2.13690.279-294
- Liestari, S.P., & Muhardis, N.F.N. (2020). Kemampuan literasi membaca siswa Indonesia (Berdasarkan hasil UN dan PISA). *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 3(1), 24-31.
- Muliawanti, S.F., Amalian, A.R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860-869.
- Nasriadi, A., & Sari, I.K. (2017). Kemampuan siswa memecahkan soal setara PISA konteks pekerjaan: Studi pengembangan soal PISA konten change and relationship. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 3(2), 223-238.
- O'Keefe, P.A., Lee, H.Y., & Chen, P. (2021). Changing Students' Beliefs About Learning Can Unveil Their Potential. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 8(1), 84-91.
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 Results Country note: Indonesia* (Paris: OECD Publishing).
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2019) Laporan hasil Ujian Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2021). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Jakarta: Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Penelitian Kebijakan (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia berdasarkan Analisis Data PISA 2018. *Risalah Kebijakan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Rintaningrum, R. (2019). Explaining the important contribution of reading literacy to the country's generations: Indonesian's perspectives. *Journal of Turkish Science Education*, 11(1), 3-23.
- Sari, P.A.P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.
- Sarika, R. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49-56.
- Suryaman, M. (2015). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1), 170-186.
- Tantri, A. A. S. (2017). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 1-29.
- Tiarina, Y., Wahyuni, S., Fitri, D., Sakinah, N., & Afif, A.F. (2022). PISA Reading Literacy: Encountering Female and Male' Reading Literacy Ability. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 593-602.
- Thien, L.M., Darmawan, I.G.N., & Ong, M.Y. (2015). Affective characteristics and mathematics performance in Indonesia, Malaysia, and Thailand: what can PISA 2012 data tell us?. *Large-scale Assessments in Education*, 3(1), 1-16. doi.org/10.1186/s40536-015-0013-z.

- Walpole, R.E. (2013). *Probability and Statistics for Scientist and Engineers*. 7th ed. New York: Wiley.
- Yasinta, I.N., Hamsa, A., Usman. (2022). The Ninth Graders' PISA-based Reading Literacy Competence. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 7(1), 12-29. doi.org/10.22216/curricula.v7i1.919
- Zaim, M., Refnaldi, R., Zainil, Y., & Ramadhani, F. (2021). PISA reading literacy assessment and senior high school reading literacy assessments: How do they differ? *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(1), 72-78.